

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

IFB terbentuk sebagai sebuah wadah penyatuan para *volunteers* berasal dari bermacam negara dan kelompok-kelompok perjuangan lainnya dalam melakukan resistensi terhadap ISIS. Kemunculan IFB secara resminya pada 10 Juni 2015 sebagai respon terhadap segala bentuk aktivitas ISIS yang terjadi di Suriah. Hal ini dimulai ketika ISIS yang pembentukannya awalnya sebagai bagian awal dari Al-Qaeda Cabang Irak. Ketika kepemimpinan dibawah Abu Bakar Al-Baghdadi, kelompok ini mulai memisahkan diri dengan Al-Qaeda.

Keunikan dalam membahas resistensi IFB terhadap ISIS ialah bahwa sebagai salah satu bentuk menambah pengetahuan tentang spektrum ideologi kiri yang sangat bertentangan dengan fasisme, dimana selalu dikaitkan dengan spektrum ideologi kanan. Hal ini dijelaskan bahwa ISIS merupakan representasi bentuk fasisme dengan gaya baru dimana mereka membawa nilai-nilai Islam yang radikal untuk melakukan serangkaian represinya di Suriah. Melihat hal ini, IFB sebagai gerakan yang terinspirasi dari Brigade Internasional pada perang saudara Spanyol 1936-1939 melakukan resistensinya yang justru melawan fasisme ISIS tersebut. Jika Brigade Internasional melawan fasisme dalam bentuk representasi negara, IFB melawan fasisme dalam bentuk representasi sebuah kelompok yang membawa nilai-nilai Islam radikal.

Kelompok kontra terhadap ISIS secara garis besar kebanyakan dalam pemberitaan ialah sering dilakukan oleh *state actors* seperti adanya *US-Lead*

Coalition. Namun, dengan kehadiran IFB ialah sebagai bentuk menambah khazanah mengenai gerakan sosial sebagai kajian isu penting dalam studi hubungan internasional. Dimana dalam studi hubungan internasional sendiri kajian-kajian lebih banyak bersifat *state centric*, terutama isu ISIS yang telah menjadi khazanah terbaru lainnya dalam studi hubungan internasional. Isu IFB dalam melakukan resistensinya terhadap ISIS menurut penulis menjadi khazanah tersendiri dalam semakin memperkaya studi hubungan internasional.

Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa pergerakan Islam radikal ISIS menimbulkan fasisme gaya baru tidak terjadi hanya serangkaian okupasi wilayah yang menimbulkan dominasi material saja. Namun, hal tersebut akan menimbulkan dominasi-dominasi lain yang saling berkaitan, yaitu dominasi status dan ideologi dari ISIS. Dominasi ini menjadi landasan bagi IFB untuk melakukan resistensinya, dimana menurut penulis bahwa dominasi-dominasi ISIS telah merubah struktur-struktur sosial yang telah terbangun di kawasan Rojava pada awalnya lewat Revolusi Rojava. IFB melakukan resistensinya tersebut ialah bersifat revolusioner untuk melawan dominasi tersebut.

IFB dalam melakukan resistensi lebih banyak terbuka dengan adanya serangkaian aksi militer dalam menghadapi ISIS di Suriah. Dilatarbelakangi bahwa adanya dominasi-dominasi yang dilakukan oleh ISIS dan dominasi ini bagi penulis dilakukan oleh ISIS lebih banyak bersifat kekerasan. Dan IFB melakukan resistensinya tersebut juga dalam bentuk kekerasan. Menurut penulis bahwa sampai akhirnya keberhasilan IFB dalam melakukan serangkaian aksi militernya dan puncaknya mengalahkan ISIS dalam merebut ibukota ISIS di Raqqa ialah bahwa cara-cara kekerasan menjadi hal yang efektif dilakukan IFB dalam

melakukan resistensinya terhadap ISIS dalam rangka menjaga kembali revolusi sosial yang sebelumnya telah terjadi di Rojava.

5.2 Saran

Kemunculan IFB sebagai salah satu gerakan sosial transnasional yang melakukan resistensinya terhadap ISIS di Suriah menjadi salah satu aktor pembaruan terhadap gerakan sosial, terutama resistensi terhadap fasisme gaya baru dalam ikut mempertahankan Revolusi Rojava. Namun bentuk organisasi yang militeristik dengan membawa senjata dan lewat beberapa resistensinya terhadap ISIS menggunakan beberapa aksi militer.

Memang, ISIS dalam aksinya sendiri justru langsung menggunakan segi kekerasan dan respon IFB ini ibaratkan kekerasan dibalas dengan kekerasan. Disisi lain juga IFB menyebarkan simpati masyarakat dunia lewat memperlihatkan kegiatan aksi militer selama resistensinya terhadap ISIS. Berdasarkan kesimpulan diatas, saran dari penulis yaitu IFB terlebih dahulu menggunakan cara-cara non kekerasan seperti menyebarkan wacana-wacana alternatif yang mampu menggerakkan massa seperti yang dilakukan gerakan Zapatista di Meksiko karena kekerasan sendiri merupakan jalan terakhir dalam melakukan perjuangan.

Selain itu, kedepannya penulis berharap adanya penelitian-penelitian yang lebih konkrit lagi mengenai IFB ini, mengingat isu-isu gerakan sosial merupakan isu kontemporer dalam Hubungan Internasional masih lumayan baru. Dan studi yang berfokus terhadap IFB sendiri, penulis juga melihat masih sedikit pembahasan mengenai fokus ini, karena rata-rata pembahasan terhadap isu-isu di

Suriah, khususnya pada Rojava sendiri lebih banyak berfokus kepada kelompok bantuan lainnya, seperti *US-lead coalition*, FSA, atau langsung fokusnya terhadap kelompok Kurdi Suriah seperti SDF, PYD, dan YPG.

